

## PERANAN ORANG TUA DALAM MENGUATKAN MORAL ACTION PADA ANAK DI DESA WIROGUNAN KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Suyahman<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia, e-mail:  
suyahman.suyahman@yahoo.com

\* Correspondence

---

### **Keywords:**

Parents, Moral  
Action

---

### **Abstract**

*This study aims to describe the role of parents in strengthening moral action in children in Wirogunan village, Kartasura District, Sukoharjo regency. This type of research is qualitative research. The research subjects were parents and their children who lived in Wirogunan village, Kartasura sub-district, Sukoharjo regency, and the object was moral action. Methods of collecting observational data, interviews, and documentation. The validity of the data is done by triangulating sources and methods. The data analysis technique was carried out with an interactive flowing technique consisting of 4 steps: data collection, data reduction, data display, and data verification. The results of the study based on field observations made on 2-5 November 2019 found the following things: many behaviors that deviate from moral values by teenagers in Wirogunan village, Kartasura District, Sukoharjo Regency, including promiscuity, alcohol, gambling, fighting, brave with parents, disrespectful with parents, opening pornographic sites and action porn on his cellphone and using illegal drugs. parents do neglect their children, parents less attention and care for their children. The conclusion is that due to the lack of parents' attention to their children, there are many violations of moral action on children in Wirogunan Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency.*

---

### **Kata kunci:**

Orang Tua, Moral  
Action

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan orang tua dalam menguatkan moral action pada anak di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah orang tua dengan anaknya yang tinggal di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah moral action. Metode pengumpulan data pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik interaktif mengalir yang terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 2-5 Nopember tahun 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut:

*Peranan Orang Tua dalam Menguatkan Moral  
Action Pada Anak di Desa Wirogunan  
Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

---

banyak perilaku yang menyimpang dari nilai moral yang dilakukan anak-anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo, diantaranya: pergaulan bebas, miras, judi, perkelahian, berani dengan orang tua, tidak sopan dengan orang tua, membuka situs pornografi dan porno aksi pada HP nya dan penggunaan obat-obatan terlarang.. Peran orang tua dirasakan sangat kurang, misalnya: orang tua bersikap masa bodoh, orang tua melakukan pembiaran terhadap anaknya, orang tua kurang perhatian dan peduli apda anaknya. Kesimpulannya bahwa karena kurangnya perhatian orang tua pada anaknya maka banyak terjadi pelanggaran moral action pada anak di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo.

---

### A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Secara psikis masa remaja masih sangat labil jiwanya sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungan pergaulannya. Masa remaja juga ditandai masa dimana ia mencari jati dirinya. Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang

karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (Juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Seiring dengan perkembangan jaman yang canggih dan modern dalam bidang teknologi informasi memiliki dampak pula terhadap keberadaannya. Karena itu dalam menghadapi menghadapi anak remaja orang tua dituntut memberikan bimbingan, nasehat, serta contoh-contoh berperilaku yang baik pada anak remaja.

Fenomena yang ada adalah banyak orang tua yang justru kurang peduli terhadap perkembangan kondisi fisik maupun psikis anaknya. Kebanyakan mereka menyerahkan sepenuhnya terhadap lingkungan alam maupun lingkungan pergaulannya. Justru cara demikian berdampak lebih parah pada perkembangan ppsik dan psikisnya.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peranan orang tua dalam menguatkan *Peranan Orang Tua dalam Menguatkan Moral Action Pada Anak di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

*moral action* pada anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Alasan utama mengapa dipilih lokasi penelitian di wilayah ini, di dasarkan pada 2 alasan yaitu: *Pertama*, alasan subjektif. peneliti tinggal di lingkungan desa ini, sedangkan alasan objektifnya karena ditemukan banyaknya anak remaja di desa tersebut yang melakukan pelanggaran terhadap *moral action* sehingga mengganggu kenyamanan dan ketentraman warga masyarakat di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Karena itu jika tidak atasi maka akan memperparah kondisi prispip dan psikis anak remaja dan pada akhirnya akan semakin meningkat gangguan keamanan, ketentraman dan ketertiban di lingkungan masyarakat.

Hasanuddin menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya". H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga" Pendapat lain Yulianto (2018) mengatakan Orang tua adalah orang yang terdiri atas dua orang yang berlawanan jenis dan biasanya disebut ayah dan ibu. Hal ini sesuai dengan arti dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa orang tua adalah orang yang sudah tua atau ayah dan ibu. Sedangkan menurut Purwanto, orang tua

(ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Jadi orang tua adalah unsur utama dalam keluarga yang pembentukannya bermula dari terciptanya hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan melalui sebuah perkawinan. (Siregar, 2013) Dari situlah kemudian lahir anak kemudian ia menyebut keduanya sebagai orang tua yang membesarkan dan mendidiknya.

Definisi tersebut secara umum dapat diambil pengertian bahwa, orang tua atau keluarga merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Secara umum orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk

*Peranan Orang Tua dalam Memperkuat Moral Action Pada Anak di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Safitri & Hidayati, 2013).

Perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak (Diananda, 2019).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak di antaranya adalah sebagai berikut: Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk memepertahankan kelangsungan hidup manusia. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya (Al-

Mighwar, 2006)

Keberadaan anak dalam keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan ibaratkan keluarga itu sebuah tubuh manusia jika ada bagian yang sakit yang lain ikut merasakannya. Menurut Soewarto, 2019 dalam suatu keluarga harus tercipta adanya harmonisasi, karena itu diperlukan adanya saling pengertian, saling percaya, saling keterbukaan, saling member dan menerima sehingga prlu diciptakan *sinergisme* kehidupan keluarga. Ada pepatah jawa "*Anak polah Bopo kepradah*" maksudnya jika terjadi apa-apa pada anaknya orang tua juga ikut menanggung dan merasakannya. Karena itu semua orang tua berusaha semaksimal mungkin menjaga dengan baik perkembangan *physic* maupun psikis anaknya.

Hampir semua anak mengetahui bahwa: pergaulan bebas, miras, judi, perkelahian, berani dengan orang tua, tidak sopan dengan orang tua, membuka situs pornografi dan porno aksi pada HP nya dan penggunaan obat-obatan terlarang, menyontek, menjiplak, membawa kertas catatan ke ruang ujian, adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima. Namun, ternyata banyak yang melakukannya. Jadi ada kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Sehingga, sebagai

*Peranan Orang Tua dalam Memperkuat Moral Action Pada Anak di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

orangtua, harus dapat mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya (Yolanda & Fatmariza, 2019). Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action. Untuk itu, orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

*Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: moral awareness (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang

harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni conscience (nurani), *self system* percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati) (Hayakawa et al., 2017).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik *act morally* maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi *competence*, keinginan *will* dan kebiasaan *habit* (Leach et al, 2014).

Pengutan moral action terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mandi dua kali sehari, akan merasa tidak enak bila mandi hanya satu kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan

baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral *valuing*. Misalnya ia tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan *moral knowing*, orangtua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik *desiring the good*.

Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik *loving the good*. Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan *moral knowing* dan tindakannya *moral action*. Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan, karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral feeling yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak

untuk jujur dengan tidak mencontek, orangtua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini *moral feeling* akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orangtua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

Terlepas dari adanya *moral feeling* anak yang mencintai kebajikan, orangtua tidak lantas menghilangkan perannya dalam melakukan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orangtua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik.

*"If a man continuously hears bad words, thinks bad thoughts, does bad actions, his mind will be full of bad impressions, and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact. He will be like a machine in the hands of a man thinks good thoughts and does good works, the sum total of these impressions will be good, and they, in similar manner, will force him to do good, even in spite of himself. When such is the case, a man's good character is said to be established"*. Apabila seorang anak remaja secara terus menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi

pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tengah-tengah ide-idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat, dan orang tersebut akan menjadi orang jahat; apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk." .

Pada prinsipnya tiga hal pokok dalam membangun karakter remaja yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actuating* atau *moral behavior*. ketiganya merupakan keterpaduan yang utuh. Namun demikian, pada penelitian ini hanya difokuskan pada moral action. Alasannya adalah karakter anak remaja itu lebih dalam dilihat pada aspek tindakannya atau perilakunya. Jika tindakannya baik maka dengan sendirinya mendukung pula pengetahuan dan perasaan moralnya baik juga.

*Moral action* pada penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan anak remaja yang mencerminkan kepribadian bangsa. *Moral action* dalam penelitian ini cakupannya diantaranya: tidak mencuri, tidak merampok, tidak berani pada orang tua, tidak melakukan pergaulan bebas, tidak melakukan pornografi dan

pornoaksi, tidak melakukan penipuan, tidak melakukan miras, tidak mengkonsumsi obat-obatan tlarang, tidak berbuat senonoh, tidak memperkosa, tidak merampok dan sebagainya. Adapun *moral action* yang diharapkan di sini adalah: berbuat sopan, mandiri, peduli, demokratis, jujur, tertib, disiplin dan sebagainya.

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sukmadinata, 2005 Dasar penelitian kualitatif merupakan

konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interkasinya dengan situasi sosial mereka

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik

kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Beberapa poin penting yang perlu dipahami oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif adalah : Penelitian kualitatif tidak terlalu fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya. Penelitian kualitatif tidak melakukan suatu pengujian menggunakan metode statistik Bersifat elaborasi, peneliti diperbolehkan menggali informasi lebih dalam terhadap, objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numeric, dan Lebih tidak terstruktur dibanding penelitian kuantitatif.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, terdiri atas: Menggunakan Lingkungan Alamiah Sebagai Sumber Data, Memiliki Sifat Deskriptif Analitik, Tekanan Pada Proses Bukan Hasil, Bersifat Induktif, Mengutamakan Makna, Bersifat umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian. Menggambarkan beragam bentuk realitas yang sifatnya kompleks. Berakhir dengan kesimpulan (induktif). Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari tanggal 2-5 November tahun 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: banyak perilaku yang menyimpang dari nilai moral yang dilakukan anak-anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo, diantaranya: pergaulan bebas, miras, judi, perkelahian, berani dengan orang tua, tidak sopan dengan orang tua, membuka situs pornografi dan porno aksi pada HP nya dan penggunaan obat-obatan terlarang. Sedangkan hasil wawancara terhadap 30 orang tua yang memiliki anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang peneliti lakukan pada tanggal 10-15 Desember 2019 diperoleh informasi: orang tua sudah berbuat sekuat tenaga akan tetapi lingkungan pergaulan pengaruhnya lebih kuat, orang tua melakukan pengawasan penggunaan HP anaknya secara intensif, orang tua selalu member nasehat pada anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, adanya perbedaan perlakuan antara ayah dengan ibunya, kehidupan religius dirasakan masih murang, suasana rumah yang kurang kondusif. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan anak

remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, yang peneliti lakukan pada tanggal 20-25 Desember 2019 diperoleh informasi: orang tua kurang perhatian, orang tua selalu bertengkar, orang tua pilih kasih terhadap anak-anaknya, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orang tua tidak demokratis, orang tua otoriter, orang tua juga melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara dengan orang tua, hasil wawancara dengan anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa *moral action* anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo lemah maka harus diberikan penguatan.

### 2. Pembahasan

Mendasarkan pada hasil pengamatan, hasil wawancara dengan orang tua dan anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo bahwa *moral action*nya lemah maka harus dilakukan pemberian penguatan. Pemberian penguatan dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan orang tua. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pemberian penguatan *moral action* dari orang tua. Alasannya

*Peranan Orang Tua dalam Memperkuat Moral Action Pada Anak di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

orang tua memahami kondisi riil kepribadian anaknya, orang tua lebih memahami karakter anaknya.

Pemberian penguatan moral action yang dilakukan orang tua pada anak remajanya di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar si anak memiliki benteng yang kuat terhadap pengaruh moral action yang tidak baik.

Kurang lebih ada empat strategi yang dilakukan orang tua dalam memberikan penguatan *moral action* pada anak remajanya yaitu: melalui pemberian pembiasaan, melalui keteladanan, melalui pemberian penghargaan dan melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Selain itu juga dilakukan tindakan orang tua untuk menjaga harmonisasi dengan anggota keluarganya, menciptakan suasana yang aman nyaman dan kondusif, membangun kehidupan keluarga yang agamis, serta adanya sikap demokratis dan keterbukaan.

Dengan cara-cara tersebut ternyata dapat mendukung terwujudnya perubahan moral action anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo jauh lebih baik dari sebelum dilakukan pemberian

penguatan.

### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: bahwa orang tua sangat berperan dalam memberikan penguatan moral action anak remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Cara yang dilakukan orang tua adalah pemberian pembiasaan, melalui keteladanan, melalui pemberian penghargaan dan melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Selain itu juga dilakukan tindakan orang tua untuk menjaga harmonisasi dengan anggota keluarganya, menciptakan suasana yang aman nyaman dan kondusif, membangun kehidupan keluarga yang agamis, serta adanya sikap demokratis dan keterbukaan.

### **REFERENSI**

- Al-Mighwar, M. (2006). Psikologi Remaja: petunjuk bagi guru dan orangtua. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J.W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. Journal ISTIGHNA. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

- H.M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74 <https://doi.org/10.1037/14342-005>
- Hayakawa, S., Tannenbaum, D., Costa, A., Corey, J. D., & Keysar, B. (2017). Thinking More or Feeling Less? Explaining the Foreign-Language Effect on Moral Judgment. *Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/0956797617720944>
- Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran merupakan kelanjutan dari Jurnal IKIP, Volume 45, Nomor 2, November 2015, Halaman 211-221, Yogyakarta: UNY Press
- Khan, Y. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: EGA Distribus.
- Lickona, T. 2012. Mendidik untuk Mem-bentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Terj.: Wamaungo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Leach, C. W., Bilali, R., & Pagliaro, S. (2014). Groups and morality. In *APA handbook of personality and social psychology*, Volume 2: Group processes.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S.S., Se-miawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D., & Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo.
- Semiawan, C.R. 2010. "Peran Pendidik dalam Pembanguan Karakter Bangsa". Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indo-nesia, Malang, Jawa Timur.
- Soewarto, 2019, mensinergikan hubungan orang tua dengan anak untuk terciptanya harmonisasi dalam keluarga, makalah tidak dipublikasikan.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan

